



**HUBUNGAN PEMBELAJARAN KREATIF GURU DAN KEAKTIFAN
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AGAMA**

*The Relationship Of Teacher's Creative Learning And Student Learning
Activity In Religious Lessons*

Juwinner Dedy Kasingku*¹, Novensia Ronga²

^{1,2}Universitas Klabat

Email: kasingkujuwinnerdedy@gmail.com

Abstract

This quantitative research aims to examine the relationship between teacher's creative learning and the active learning of students on religious subjects. Data were obtained through data collection from 106 respondents of Airmadidi 1 High School students. Research results show that teacher's creative learning is at a high level. The same level is also indicated by the level of active learning of students on religious subjects. Then the relationship between teacher's creative learning and the activeness of learning in religious subjects has no significant relationship. This explains that the students in this study did show a high level of learning activeness, but creative learning from the teacher was not a factor that caused the high activity of student learning. The recommendations in this study are for the next researchers to be able to use the same method, research design and research questionnaire, as well as different dependents, different respondents and different levels of education. Because it does not rule out the possibility of getting different results because the research was carried out at different places, respondents and times.

Keywords: *Teacher's creative learning, student's active learning*

Abstrak

Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk meneliti hubungan dari pembelajaran kreatif guru dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran agama. Data diperoleh melalui pengumpulan data dari 106 responden siswa SMA Negeri 1 Airmadidi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kreatif guru berada ditingkat tinggi. Tingkatan yang sama juga ditunjukkan oleh tingkat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran agama. Kemudian hubungan pembelajaran kreatif guru dan keaktifan belajar pada mata pelajaran agama tidak ada hubungan yang signifikan. Hal ini menerangkan bahwa para siswa dalam penelitian ini memang menunjukkan tingkat keaktifan belajar yang tinggi, namun pembelajaran kreatif dari guru bukanlah faktor yang menjadi sebab tingginya keaktifan belajar siswa. Rekomendasi dalam penelitian ini kepada peneliti-peneliti berikutnya dapat menggunakan metode, desain penelitian dan angket penelitian yang sama, responden yang berbeda dan tingkat jenjang pendidikan yang berbeda pula. Karena tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan hasil yang berbeda karena penelitian dilakukan pada tempat, responden dan waktu yang berbeda.

Kata Kunci: *Pembelajaran kreatif guru, keaktifan belajar siswa*

PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik terlibat aktif di dalamnya. Dalam pembelajaran guru perlu untuk kreatif agar murid dapat mengembangkan keterampilan seperti yang dikatakan oleh Waluyo, (2013) guru yang mengerti kreativitas dapat memilih konten, rencana pembelajaran, mengorganisasikan materi dan tugas-tugas dengan tepat dalam berbagai cara untuk membantu peserta didiknya mengembangkan keterampilan dan bersikap aktif (hal. 2). Cara mengajar guru di kelas berpengaruh besar terhadap keaktifan belajar siswa. Seperti yang dikatakatan oleh Sulistyani (2012) “keberhasilan pembelajaran itu dapat dilihat dari kegiatan siswa yang berupa keaktifan belajar siswa. Semakin tinggi keaktifan belajar siswa maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran” (hal. 2). Untuk membuat peserta didik aktif belajar di dalam kelas, guru perlu membuat pembelajaran yang kreatif sehingga melibatkan peserta didik secara aktif hal itu dapat menunjang pencapaian tujuan proses pembelajaran.

Pembelajaran kreatif guru berpengaruh besar terhadap pemahaman siswa. Semakin tinggi guru kreatif maka semakin mudah siswa memahami pelajaran dan akan lebih aktif dalam belajar. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulani (2015) didapati bahwa dalam setiap pembelajaran guru harus kreatif dan guru-guru yang telah mengerti kreativitas sangatlah penting maka harus diterapkan dalam pembelajaran bukan diabaikan begitu saja sehingga proses belajar mengajar di dalam kelas tidak menjenuhkan siswa. Penelitian tentang keaktifan yang dilakukan oleh Wibowo (2016) didapati bahwa salah satu permasalahan tentang tingkat keaktifan siswa yang rendah adalah pelaksanaan atau proses belajar mengajar yang kurang kreatif dari guru.

Penelitian kreativitas dari Adirestuty & Wirandana (2016) bahwa kreatifitas guru sangat berperan penting dalam pembelajaran karena itu yang menunjukkan sangat berpengaruh positif terhadap prestasi siswa yang semakin tinggi. Ramadani, Mustamin & Idris (2017) menjelaskan bahwa ketika guru menggunakan variasi belajar yang berbeda (tidak monoton) dalam setiap pertemuan, maka siswa otomatis tidak akan pernah bosan saat belajar. Bahkan mereka akan semakin antusias serta bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kekreatifan guru dalam kelas sangatlah diperlukan dalam pembelajaran agar peserta didik tidak merasa jenuh. Kejenuhan dapat menyebabkan peserta didik malas belajar dan tidak mau mengikuti instruksi dari guru. Banyak masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran baik dari guru maupun peserta didik, itulah sebabnya peneliti tertarik untuk menyelidiki “hubungan pembelajaran kreatif guru dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran agama”. Dari permasalahan yang ada, penelitian ini dilakukan dalam upaya menjawab pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana tingkat kreatif guru? bagaimana tingkat keaktifan belajar siswa? Apakah ada hubungan antara pembelajaran kreatif guru dan keaktifan belajar siswa?

Itulah sebabnya pendidikan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Sejak manusia itu lahir mereka menerima pendidikan dari orang tuanya dan ketika anak-anak ini telah dewasa dan berkeluarga mereka pun akan mendidik anak-anak mereka. Begitu pula halnya dengan siswa yang dididik oleh guru. Oleh sebab itu tidak ada makhluk yang tidak membutuhkan pendidikan. Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara (Pasal 1 ayat 1).

Mudyahardjo (2009) menjelaskan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup dan lingkungan memberikan pengalaman belajar sepanjang masa yang dapat merejai perkembangan manusia (hal.3). White (2005) mengatakan pendidikan yang utama yang dapat disampaikan kepada anak-anak dan orang muda adalah pendidikan yang bersangkutan dengan kehidupan baka di waktu yang akan datang (hal. 245). Lebih lanjut White (2005) menjelaskan “Pendidikan yang benar adalah ilmu pengetahuan yang agung; karena itu ditemukan dalam takut akan Allah, yang adalah permulaan dari segala hikmat” (hal.348).

Beberapa ahli juga memberikan definisi-definisi pembelajaran, antara lain sebagai berikut: Aunurrahman (2010) menjelaskan bahwa “pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal” (hal.34). Lebih lanjut Aunurrahman menuliskan pembelajaran bisa diartikan proses belajar mengajar dimana terdapat hubungan antara guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk memperoleh perubahan tindak-tanduk dari siswa. Menurut Komalasari (2010) pembelajaran dapat diuraikan sebagai cara untuk membelajarkan peserta didik yang telah direncanakan, dilakukan dan dipertimbangkan agar peserta didik dapat berhasil dalam belajar (hal.3). Hal ini berarti pendidikan dan pembelajaran itu harus berjalan teratur dan terencana sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan peserta didik akan lebih aktif didalam pembelajaran selain itu pendidikan yang terbaik adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Pembelajaran kreatif dimana guru mampu berpikir dan melaksanakan pembelajaran yang menarik sehingga anak-anak terpacu untuk belajar. Pembelajaran kreatif menurut Slameto (2003) “kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada” (hal.145). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kreativitas adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan atau bersifat (mengandung) daya cipta (*pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi*). Lebih lanjut Pentury (2017)

mengatakan:

kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Bila hal ini dikaitkan dengan kreativitas guru, guru yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan orisinal (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru (hal.267).

Selanjutnya Pentury (2017) menekankan bahwa pembelajaran kreatif dimana guru mampu mendorong dan menimbulkan kreatifitas peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung dengan berbagai metode yang berbeda seperti kerja kelompok, memecahkan masalah dan sebagainya (hal 267). Dengan kata lain seorang guru kreatif adalah guru yang tidak habis akal, guru yang selalu menciptakan sesuatu yang baru dan menggunakan metode yang berbeda-beda sehingga pembelajaran menjadi menarik.

Pembelajaran yang aktif dimana peserta didik mampu melakukan instruksi yang dibuat oleh guru. Muhammad (2013) menjelaskan “Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran” (hal.517). Pembelajaran aktif itu diadakan guna membuat suasana belajar lebih hidup, atau bisa disebut pembelajaran yang menekankan pada siswa agar aktif menurut Zaini (2009). Lebih lanjut Muhammad (2013) mengatakan belajar aktif itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari guru atau pengajar (hal.517). Suprihatin (2011) mencatat pembelajaran aktif merupakan suatu model pembelajaran yang mengacu pada berbagai macam metode pembelajaran. Salah satunya yaitu metode quiz team. Metode ini tidak saja dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, tetapi juga dapat mengaktifkan siswa ketika di kelas. Sehingga suasana kelas saat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan (hal.93). Hal ini berarti guru harus mampu mengorganisir kelas sehingga bukan hanya guru yang aktif tapi ada timbal balik juga dari siswa dan kelas menjadi aktif maka peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajar.

Pembelajaran aktif dapat terjadi ketika guru menjembatani kegiatan-kegiatan belajar dalam kelas. Beberapa bentuk kegiatan berikut dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru untuk menciptakan tantangan dalam kegiatan belajar yaitu menurut Aunurrahman (2010) 1) Merancang dan mengelola kegiatan inquiry dan eksperimen. 2) Memberikan tugas-tugas pemecahan masalah kepada siswa. 3) Mendorong siswa untuk membuat kesimpulan pada setiap sesi pembelajaran. 4) Mengembangkan bahan-bahan pembelajaran yang menarik. 5) Membimbing siswa menemukan fakta, konsep, prinsip dan generalisasi. 6) Merancang dan

mengelola kegiatan diskusi. Keaktifan siswa dimana mereka mampu bekerjasama dengan teman mereka, mampu memecahkan masalah dan mereka mampu mengutarakan pendapat mereka kepada guru dan teman-teman (hal.127). Erna sebagaimana dikutip oleh Jaya (2012) Keaktifan siswa ini dapat dilihat dari: 1) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru. 2) Kerjasamanya dalam kelompok. 3) Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli. 4) Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal. 5) Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok. 6) Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat. 7) Memberi gagasan yang cemerlang. 8) Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang. 9) Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain. 10) Memanfaatkan potensi anggota kelompok. 11) Saling membantu dan menyelesaikan masalah (hal.12).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi berdasarkan data mengenai tingkat kreatifitas guru, tingkat keaktifan belajar siswa dan juga mencoba untuk melihat apakah ada hubungan pembelajaran kreatif guru dan keaktifan belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dimana perhitungan uji statistik menjadi dasar tinggi atau rendahnya suatu variabel, dan diterimanya suatu hubungan antara dua variabel, Seperti yang dijelaskan oleh Notoatmodjo (2002) “Teknik statistik yakni teknik pengolahan data dengan menggunakan analisis statistik. Pengolahan data dengan alat komputer data perlu diterjemahkan ke dalam bahasa komputer yaitu dengan memberikan kode-kode tertentu sesuai dengan bahasa program yang digunakan” (hal.186). Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana tingkat kreatifitas guru dalam mengajar di kelas, serta keaktifan belajar siswa. Umar (2003) mengatakan bahwa metode deskriptif bersifat suatu paparan untuk mendeskripsikan hal-hal yang ditanyakan dalam riset, seperti: siapa, yang mana, kapan, dan di mana” (hal.44).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Airmadidi Kelurahan Sarongsong 1 Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara, pada semester II tahun ajaran 2017-2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Airmadidi, dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA, IPS dan kelas XI MIPA, IPS sebanyak 40 responden. Dengan teknik pengambilan data menggunakan metode *convenience sampling*, yang mana data diambil berdasarkan ketersediaan sampel atau responden yang ada. Chandra (2013) menjelaskan bahwa “metode *convenience sampling* atau teknik *sampling* merupakan teknik kebetulan dimana sampel dipilih dengan cara seenaknya tanpa ada pedoman misalnya, seorang peneliti melakukan wawancara pada setiap orang yang dijumpainya di jalan” (hal. 37).

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan hubungan pembelajaran kreatif guru terhadap keaktifan belajar siswa, peneliti menggunakan kuesioner

pembelajaran kreatif guru yang diadaptasi dari kuesioner Wulandari (2010), dan kuesioner keaktifan belajar yang diadaptasi dari kuesioner Sulistyani (2012). Kuesioner berisi 2 konstruk, yaitu pembelajaran kreatif guru dan keaktifan belajar. Konstruk pembelajaran kreatif guru memiliki 25 item pertanyaan, konstruk keaktifan belajar memiliki 14 item pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan nilai mean untuk tingkat pembelajaran kreatif guru pada mata pelajaran agama. Hasil penelitian yang dilaksanakan kepada 106 responden di SMA N 1 Airmadidi, yang didapati bahwa nilai rata-rata 3.53, dilihat berdasarkan Likert's Scale berada diantara 3.50 – 4.49 yang berarti tingkat pembelajaran kreatif guru ‘tinggi’ dalam mata pelajaran agama. Dengan demikian responden menganggap bahwa tingkat pembelajaran kreatif guru pada mata pelajaran agama adalah tinggi. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian dari Lopang dan Nabut (2015) yaitu pembelajaran kreatif guru berada pada tingkatan yang tinggi.

Penelitian menunjukkan nilai mean untuk tingkat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran agama. Hasil penelitian yang dilaksanakan kepada 106 responden di SMA N 1 Airmadidi, peneliti mendapati bahwa nilai rata-rata 4.06, dilihat berdasarkan Likert's Scale berada diantara 3.50 – 4.49 yang berarti tingkat keaktifan belajar siswa ‘tinggi’ dalam mata pelajaran agama.

Penelitian menunjukkan hubungan pembelajaran kreatif guru dan keaktifan belajar siswa. Penelitian ini mendapati tidak ada hubungan antara pembelajaran kreatif guru terhadap keaktifan belajar siswa dimana nilai $p > .066$. Dengan demikian penelitian ini menerima Hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran kreatif guru terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran agama. Hal ini menerangkan bahwa para siswa dalam penelitian ini memang menunjukkan tingkat keaktifan belajar yang tinggi, namun pembelajaran kreatif dari guru bukanlah faktor yang menjadi sebab tingginya keaktifan belajar siswa.

KESIMPULAN

Tingkat kreatif guru yang mengajar siswa kelas X dan XI di Sekolah Menengah Atas di Airmadidi pada mata pelajaran agama adalah ‘tinggi’. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah menjalankan tugas mengajar dengan kreatifitas yang tinggi, memperhatikan para peserta didik dengan penuh tanggung jawab. Selanjutnya, variabel keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran agama berada pada kategori tinggi. Itu artinya, siswa secara mengetahui tanggung jawab mereka di kelas, membuat tugas yang diberikan guru, dan berpartisipasi aktif ketika sedang dalam proses belajar mengajar. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pembelajaran kreatif guru terhadap keaktifan belajar siswa. Jadi semakin kreatif seorang guru di dalam menyuguhkan pelajaran kepada peserta didik, maka para peserta didik akan semakin aktif di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian

hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan pada pembelajaran kreatif guru terhadap keaktifan belajar siswa tidak ditolak. Para guru harus mengetahui potensi para peserta didik sehingga dapat memberikan pelajaran yang menyenangkan sehingga para siswa dapat menerima pelajaran tersebut dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adirestuty, F., & Wirandana, E. (2016). Pengaruh self-efficacy guru dan kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa dan implikasinya terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi. *Sosio didaktika: Social Education journal*, Vol.3 No. 2 Tahun 2016, 162. Diakses pada tanggal 25 April 2018 dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/about/submissions#authorGuidelines>
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Chandra, Budiman. (2013). *Metodologi penelitian kesehatan*. Bandung, Indonesia: Alfabeta
- Jaya, S. A. (2012). Penerapan strategi everyone is a teacher here kolaborasi team quiz sebagai upaya meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.Surakarta. Diakses pada tanggal 13 November2018 dari http://eprints.ums.ac.id/21063/19/10._JURNAL.pdf
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi*. Bandung, Indonesia: Refika aditama
- Lopang, M dan Nabut, L (2015). *Pengaruh proses pembelajaran kreatif guru dalam kelas terhadap minat belajar siswa*
- Maulani, A. E. (2015). *Peran guru kreatif dalam mengembangkan fiqih di mts negeri tanggerang II pamulang* . Jakarta.
- Mudyaharjo, R. (2009). *Pengantar pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Raja grafindo persada.
- Muhammad, J. D. (2013). Pengaruh metode pembelajaranaktif dengan strategi pembelajaran reconneting terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran menggunakan hasil pengukuran kelas XI titl semester I di smkan 7 surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, Volume 2 Nomor 2, Tahun, 517.
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta, Indonesia: Rineka cipta Sulistyani, S. N. (2012). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penerapan metode guide note taking pada mata diklat memilih bahan baku busana di smk negeri 4 yogyakarta. Yogyakarta.
- Pentury, H. J. (2017). Pengembangan kreativitas guru dalam pembelajaran kreatif pelajaran bahasa inggris. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 4 No. 3 , 266.
- Ramadani, R., Mustamin, H., & idris, R. (2017). Hubungan antara kreativitas guru dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa kelas X SMA negeri 1 Bontomarannu kabupaten Gowa. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran* Vol. 5 No.1 Juni 2017, 94. Diakses pada tanggal 25 April



- 2018 dari <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Mapan/article/view/2852/3015>
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Sulistiyani, S. N. (2012). Peningkatan keaktifan belajar siswa dengan penerapan metode guide note taking pada mata diklat memilih bahan baku busana di smk negeri 4 yogyakarta. Yogyakarta.
- Suprihatin, P. R. (2011). Pengaruh pembelajaran aktif dalam meningkatkan prestasi belajar fisika pada siswa kelas 2 smu. *Proyeksi*, Vol. 6 (2) 2011, 93.
- Umar, Husein. (2003). *Metode riset perilaku organisasi*. Jakarta, Indonesia: Gramedia
- UURI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1*. Jakarta, Indonesia: Panca Usaha
- Waluyo, E. (2013). *Pengaruh Kreativitas guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kompetensi keahlian administrasi perkantoran di smk muhammadiyah 2 moyudan sleman*. Yogyakarta.
- White, E. G. (2005). *Dasar-dasar pendidikan*. Bandung, Indonesia: Indonesia Publishing House.
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di Smk negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocationa Education (ELINVO)*, Volume 1, Nomor2, Mei 2016, 134. Diakses pada tanggal 10 April 2018 dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/elinvo/article/view/10621>
- Wulandari, Sami. (2010). Pengaruh kreativitas mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa Diakses pada tanggal 01 Maret 2018 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2466/1/98238-SAMI%20WULANDARI-FITK.pdf>
- Zaini, H. (2008). *Stategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta, Indonesia: Insan Mandiri

